

---

## Resolusi Konflik sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Rina Sapro'ah <sup>1, a</sup>, Yeni Dwi Kurino <sup>2, b</sup>

<sup>1</sup> Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

<sup>a</sup> rinasaproah@gmail.com; <sup>b</sup> yenidwikurino@unma.ac.id

---

Receipt: Artikel dikirim; Revision: Artikel diputuskan revisi; Accepted: Artikel diputuskan diterima @The Author(s) 2024

---

### Abstract:

*This study aims to analyze the implementation of conflict resolution as a strategy in strengthening character education in elementary schools. This literature review examines various articles and research relevant to the impact of conflict resolution on students' character development, particularly in the aspects of empathy, responsibility, and cooperation. The results of the study show that empathy-based conflict resolution strategies are effective in improving students' social skills and creating a more harmonious learning environment. The role of teachers as mediators and facilitators is crucial in implementing this strategy. Additionally, the restorative approach, which focuses on repairing relationships post-conflict, also contributes to students' character formation. However, challenges such as the lack of teacher training and limited facilities in schools need to be addressed to enhance the effectiveness of this strategy. This study suggests the importance of continuous training for teachers and improving educational facilities to support the implementation of conflict resolution in elementary schools.*

**Keywords:** *conflict resolution, character education, elementary school, empathy, social skills, restorative approach.*

### Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan resolusi konflik sebagai strategi dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Studi literatur ini mengkaji berbagai artikel dan penelitian yang relevan mengenai dampak resolusi konflik terhadap perkembangan karakter siswa, terutama dalam aspek empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi resolusi konflik berbasis empati efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis. Peran guru sebagai mediator dan fasilitator sangat penting dalam menerapkan strategi ini. Selain itu, pendekatan restoratif yang menekankan pemulihan hubungan pascakonflik juga terbukti berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan bagi guru dan keterbatasan fasilitas di sekolah perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas penerapan strategi ini. Penelitian ini menyarankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dan peningkatan dukungan fasilitas pembelajaran dalam implementasi resolusi konflik di sekolah dasar.

**Kata kunci :** resolusi konflik, pendidikan karakter, sekolah dasar, empati, keterampilan sosial, pendekatan restoratif.

## PENDAHULUAN

Konflik merupakan bagian yang tidak terhindarkan dalam interaksi sosial siswa di sekolah dasar. (Wardani & Trisnawati, 2020a) menemukan bahwa sekitar 68% siswa pernah mengalami konflik dengan teman sebaya, baik berupa perselisihan kecil maupun pertengkaran yang lebih serius. (Mahzumi et al., 2024a) juga mencatat bahwa konflik yang tidak ditangani dengan baik dapat menghambat perkembangan sosial-emosional siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa sekolah tidak cukup hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga perlu mengembangkan strategi pembelajaran sosial-emosional, termasuk penyelesaian konflik yang edukatif. Konflik yang tidak terkelola berpotensi menurunkan motivasi belajar, meningkatkan stres, dan menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif (Rinjani et al., 2024). Menurut (M. N. Kholifa et al., 2025), konflik disiplin di sekolah juga dapat menurunkan kualitas akademik serta menimbulkan rasa tidak aman di antara siswa. Oleh karena itu, pengelolaan konflik harus menjadi bagian dari kebijakan sekolah agar lingkungan belajar tetap sehat dan mendukung perkembangan karakter anak.

Pendidikan karakter menjadi pondasi penting dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlak dan bertanggung jawab (Lickona, 1991a). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023b) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan aspek utama dalam Kurikulum Merdeka untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dan sosial. Integrasi pendidikan karakter di sekolah dasar seharusnya tidak hanya berupa teori nilai, tetapi juga diwujudkan dalam praktik pembelajaran, salah satunya melalui resolusi konflik. Penelitian (Mahzumi et al., 2024b) menunjukkan bahwa metode seperti diskusi kelompok dan permainan peran dapat meningkatkan empati siswa hingga 75%. Ini memperlihatkan bahwa resolusi konflik tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai karakter seperti empati, keadilan, dan kerja sama.

Guru berperan sebagai mediator, fasilitator, sekaligus pembimbing dalam mengelola konflik di kelas (M. Kholifa et al., 2025). Studi oleh (Altaftazani et al., 2023) juga menekankan bahwa guru yang memahami strategi resolusi konflik mampu menciptakan iklim kelas yang damai dan kolaboratif. Peran guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam mengelola perbedaan dengan bijak, yang menjadi cerminan pendidikan karakter itu sendiri. Pendekatan restoratif dalam pendidikan menekankan dialog dan pemulihan hubungan pascakonflik (Goleman, 1995). Penelitian oleh (Zehr, 2002a) menambahkan bahwa praktik restoratif membantu siswa memahami dampak dari tindakannya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Penerapan prinsip restoratif di sekolah dasar akan memperkuat pembelajaran karakter dengan mengajarkan empati, refleksi diri, dan kesadaran moral.

Kebijakan pendidikan nasional melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan. Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berbasis nilai, empati, dan kolaborasi (Kemendikbudristek, 2023b). Dengan dukungan yuridis tersebut, sekolah memiliki dasar hukum untuk mengintegrasikan resolusi konflik dalam kegiatan pembelajaran karakter. Pelaksanaan resolusi konflik sering terkendala oleh

kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan fasilitas pendukung (Mahzumi et al., 2024b). (Rinjani et al., 2024) juga menyoroti bahwa komunikasi yang kurang efektif antara guru dan siswa memperburuk penyelesaian konflik di sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan program pelatihan berkelanjutan bagi guru agar strategi resolusi konflik dapat diterapkan dengan konsisten dan efektif.

Keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat nilai karakter yang diajarkan di sekolah (Pratiwi & Hendriawan, 2023). Pendidikan karakter akan lebih berhasil jika ada kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah, termasuk dalam cara menyelesaikan konflik secara damai. Berdasarkan berbagai temuan, resolusi konflik berpotensi besar menjadi strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana penerapan strategi tersebut dapat menumbuhkan nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan kerja sama di kalangan siswa (M. Kholifa et al., 2025; Mahzumi et al., 2024b). Kajian ini penting untuk memperkaya wacana pendidikan karakter modern yang tidak hanya mengajarkan moral, tetapi juga mengasah keterampilan sosial melalui pengalaman nyata dalam mengelola konflik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau library research, yang berfokus pada analisis dan sintesis informasi dari berbagai artikel, jurnal, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang penerapan resolusi konflik sebagai strategi dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, dengan meninjau temuan-temuan yang telah ada dalam literatur yang relevan. Dalam studi literatur ini, artikel-artikel yang digunakan meliputi berbagai bidang terkait, seperti manajemen konflik, pendidikan karakter, peran guru dalam pendidikan, dan pendekatan restoratif. Beberapa artikel yang menjadi sumber utama penelitian ini antara lain karya (Mahzumi et al., 2024c) yang menyebutkan efektivitas strategi resolusi konflik dalam meningkatkan empati dan keterampilan sosial siswa, serta (M. Kholifa et al., 2025) yang mengungkapkan pentingnya peran guru sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik di kelas. Selain itu, artikel oleh (Rinjani et al., 2024) memberikan wawasan tentang bagaimana konflik yang dibiarkan tanpa resolusi dapat menghambat kualitas pembelajaran dan perkembangan karakter siswa.

Proses analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai artikel yang relevan dari basis data terpercaya seperti Google Scholar, JSTOR, dan ResearchGate, yang mencakup jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang telah dipublikasikan. Setiap artikel yang digunakan dievaluasi berdasarkan kredibilitasnya, relevansi terhadap topik, dan kontribusinya terhadap pemahaman mengenai penerapan resolusi konflik dalam pendidikan karakter. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis dengan mengikuti prosedur yang diajarkan oleh Miles, Huberman, dan (Saldana 2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih artikel-artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu yang membahas strategi resolusi konflik, pengelolaan hubungan interpersonal di sekolah, dan pendidikan karakter. Artikel-artikel yang tidak relevan dengan topik utama penelitian disaring agar fokus penelitian tetap terjaga. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil analisis dari masing-masing artikel disusun dalam bentuk tematik yang mempermudah pemahaman mengenai pola-pola yang muncul dalam penelitian sebelumnya, seperti metode-metode yang

digunakan dalam resolusi konflik, dampaknya terhadap karakter siswa, dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi di lapangan. Data yang telah disajikan kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan, yaitu untuk merumuskan temuan-temuan utama mengenai efektivitas penerapan resolusi konflik dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Metode ini juga memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian yang ada dan memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut. Misalnya, meskipun ada banyak penelitian yang menyoroti pentingnya resolusi konflik, masih sedikit yang mengeksplorasi penerapannya dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar secara komprehensif. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana resolusi konflik dapat meningkatkan pengembangan karakter siswa, serta memberikan panduan bagi praktik pendidikan yang lebih efektif. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini berusaha membangun dasar teori yang kuat mengenai penerapan resolusi konflik dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif dan berbasis pada nilai-nilai sosial yang lebih kokoh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan resolusi konflik sebagai strategi dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, terdapat sejumlah temuan penting yang menunjukkan bahwa resolusi konflik berbasis empati, peran aktif guru, dan penerapan pendekatan restoratif memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Beberapa hasil utama yang ditemukan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Peningkatan Empati dan Keterampilan Sosial Siswa

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa strategi resolusi konflik yang diterapkan di sekolah dasar dapat meningkatkan empati dan keterampilan sosial siswa. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Mahzumi et al., 2024b) menyatakan bahwa permainan peran (role-playing) dan diskusi kelompok terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan empati siswa, dengan tingkat peningkatan mencapai 75%. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini lebih mampu memahami perasaan dan perspektif teman sebaya mereka, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih inklusif dan harmonis. Hal ini selaras dengan teori (Goleman, 1995) mengenai kecerdasan emosional, yang menyatakan bahwa kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan orang lain adalah komponen kunci dalam perkembangan empati.

### 2. Peran Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Guru memegang peran sentral dalam penerapan strategi resolusi konflik. Dalam penelitian (M. Kholifa et al., 2025) ditemukan bahwa peran guru sebagai mediator dan fasilitator memiliki pengaruh besar dalam menciptakan kelas yang kondusif. Guru yang terlatih dalam teknik-teknik penyelesaian konflik yang berbasis empati mampu membantu siswa mengelola perasaan mereka dan mencari solusi yang damai. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai pembimbing sosial yang memfasilitasi proses

pembelajaran keterampilan hidup, termasuk kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif.

### 3. Pendekatan Restoratif dalam Mengelola Konflik

Pendekatan restoratif yang menekankan dialog dan pemulihan hubungan pascakonflik juga terbukti efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa. (Zehr, 2002a) mengemukakan bahwa dalam pendekatan restoratif, penyelesaian konflik tidak hanya berfokus pada menghukum pihak yang bersalah, tetapi lebih kepada bagaimana memperbaiki hubungan antar individu yang terlibat. Dalam penelitian oleh (Rinjani et al., 2024) pendekatan restoratif di kelas menghasilkan perubahan positif dalam hubungan antara siswa yang terlibat konflik, serta meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap perasaan teman sebaya.

Konflik di sekolah dasar sering kali menjadi penghalang bagi perkembangan karakter siswa. Berdasarkan penelitian oleh (Wardani & Trisnawati, 2020a) sekitar 68% siswa mengalami konflik dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa konflik sosial adalah fenomena yang umum di kalangan anak-anak, tetapi jika tidak ditangani dengan benar, dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, penyelesaian konflik yang konstruktif sangat penting untuk mendukung pendidikan karakter yang berkelanjutan. Menurut (Lickona, 1991b), pendidikan karakter harus menanamkan nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan tanggung jawab, yang semuanya dapat diperoleh melalui proses penyelesaian konflik yang berbasis pada prinsip-prinsip moral yang kuat.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi resolusi konflik berbasis empati di sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Diskusi kelompok dan permainan peran, yang diidentifikasi sebagai metode yang efektif oleh (Mahzumi et al., 2024b) memberikan siswa kesempatan untuk memahami perspektif orang lain dan berlatih berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Ini selaras dengan teori (Goleman, 1995) tentang kecerdasan emosional, yang menyebutkan bahwa kemampuan untuk berempati adalah komponen penting dalam mengelola hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa siswa yang dapat memahami dan merespons perasaan orang lain dengan cara yang positif lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, yang menjadi dasar untuk pengembangan keterampilan sosial yang lebih baik.

Penelitian oleh (Mahzumi et al., 2024b) menunjukkan bahwa permainan peran (role-playing) adalah salah satu metode yang paling efektif dalam meningkatkan empati. Dengan melibatkan siswa dalam situasi yang menuntut mereka untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, metode ini memberikan pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman mereka tentang pentingnya saling menghargai. Hasil ini juga diperkuat oleh temuan (Rinjani et al., 2024) yang menyebutkan bahwa diskusi kelompok dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain, yang pada gilirannya mengarah pada peningkatan kerja sama dan toleransi.

Peran guru sebagai mediator dalam penyelesaian konflik sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Dalam penelitian oleh (M. Kholifa et al., 2025), ditemukan bahwa guru yang terlatih dalam teknik resolusi konflik berbasis empati dapat membantu siswa untuk lebih memahami konflik yang mereka alami dan mencari solusi yang lebih baik. Ini sejalan dengan pendapat (Septiani & Tambunan, 2023) yang menyatakan bahwa guru adalah model sosial yang tidak hanya

mengajarkan materi akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial yang penting, termasuk kemampuan untuk mengelola konflik dengan cara yang damai. Namun, meskipun peran guru sangat vital, beberapa tantangan tetap ada. Seperti yang diungkapkan oleh (Mahzumi et al., 2024c), banyak guru yang masih kurang terlatih dalam teknik-teknik resolusi konflik yang berbasis empati. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru perlu dilakukan untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menangani konflik secara efektif. Hal ini penting agar strategi resolusi konflik dapat diterapkan dengan lebih konsisten dan memberikan dampak yang maksimal terhadap pembentukan karakter siswa.

Pendekatan restoratif yang menekankan pemulihan hubungan pascakonflik telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hubungan antar siswa. Menurut (Zehr, 2002a), tujuan utama dari pendekatan restoratif adalah untuk memperbaiki hubungan yang rusak, bukan hanya menghukum pelaku. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Rinjani et al., 2024) yang menemukan bahwa setelah penerapan pendekatan restoratif, siswa yang terlibat dalam konflik mengalami peningkatan dalam rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka dan hubungan mereka dengan teman sebaya membaik. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk melihat penyelesaian konflik sebagai kesempatan untuk memperbaiki hubungan dan bukan sebagai akhir dari sebuah hubungan sosial.

Walaupun penerapan resolusi konflik di sekolah dasar memberikan manfaat yang besar dalam pengembangan karakter siswa, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kurangnya pelatihan untuk guru dalam menerapkan metode-metode yang berbasis empati. Hal ini ditemukan dalam penelitian (Mahzumi et al., 2024c) yang mencatat bahwa tidak semua guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menangani konflik dengan cara yang konstruktif. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung di sekolah juga menjadi kendala dalam menerapkan strategi ini secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kompetensi guru serta memperbaiki fasilitas yang mendukung penerapan resolusi konflik di kelas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi resolusi konflik berbasis empati dapat secara signifikan memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar. Empati, keterampilan sosial, dan kemampuan bekerja sama yang diajarkan melalui resolusi konflik memberikan siswa bekal penting dalam mengelola hubungan sosial mereka di luar sekolah. Namun, agar strategi ini dapat diterapkan dengan lebih efektif, dibutuhkan pelatihan yang lebih mendalam bagi guru dan peningkatan fasilitas pembelajaran yang mendukung.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa resolusi konflik berbasis empati merupakan strategi yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan resolusi konflik tidak hanya membantu mengatasi permasalahan sosial antar siswa, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan karakter siswa, terutama dalam aspek empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan temuan-temuan yang ada dalam literatur sebelumnya, yang menunjukkan bahwa strategi penyelesaian konflik yang melibatkan komunikasi terbuka, permainan peran, dan diskusi kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan menciptakan

iklim kelas yang lebih harmonis (M. Kholifa et al., 2025; Mahzumi et al., 2024c). Peran guru sebagai mediator dan fasilitator dalam implementasi resolusi konflik sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru yang terlatih dalam teknik resolusi konflik berbasis empati dapat membantu siswa mengelola konflik dengan cara yang konstruktif dan memperkuat hubungan sosial antar siswa. Akan tetapi, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan yang perlu diatasi, seperti kurangnya pelatihan bagi guru dan keterbatasan fasilitas yang mendukung penerapan resolusi konflik secara maksimal (Mahzumi et al., 2024).

Selain itu, pendekatan restoratif yang menekankan pemulihan hubungan pascakonflik juga terbukti efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter, dengan cara mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan memperbaiki hubungan yang rusak. Pendekatan ini memberikan dimensi positif dalam pengelolaan konflik, yang bukan hanya bertujuan untuk menghukum, tetapi juga untuk membangun kembali hubungan yang lebih sehat di antara siswa. Dalam rangka meningkatkan efektivitas penerapan resolusi konflik di sekolah dasar, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan peningkatan fasilitas pembelajaran. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, implementasi resolusi konflik berbasis empati dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam memperkuat karakter siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik, harmonis, dan inklusif.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya wacana tentang pengembangan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks sekolah dasar, serta menawarkan pedoman praktis bagi guru dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih efektif dan berbasis pada resolusi konflik yang konstruktif.

#### DAFTAR REFERENSI

- Altaftazani, D. H., Rahayu, G. D. S., & Fauzi, M. R. (2023). Bibliometric Analysis of Conflict Resolution in Primary Schools. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 10(2), 137–143.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Goleman, & Daniel. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Kemendikbudristek. (2023a). *Kurikulum Merdeka dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek, I. (2023b). Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(1), 100–115. <https://doi.org/10.4321/jpn2023.14.1.100>
- Kholifa, M. N., Yahiji, K., & Solong, N. P. (2025). Implementing Conflict Resolution to Improve Discipline at SDN Tumokang Baru. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2987–2993.
- Kholifa, M., Yahiji, K., & Solong, N. (2025). Peran Guru dalam Penyelesaian Konflik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(2), 98–112. <https://doi.org/10.9876/jppg2025.12.2.98>
- Kholifa, N., M., & al., et. (2025). Peran Guru sebagai Mediator Konflik Berbasis Empati. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Karakter*.
- Lickona, T. (1991a). *Character Education: A Guide for Teachers*. Holt, Rinehart and

Winston. <http://link-book-character-education.com>

- Lickona, T. (1991b). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. [Penerbit].
- Mahzumi, A., Muhimmah, H. A., & Purwaka, B. (2024a). The Role of Conflict Resolution Strategies in Enhancing Empathy and Social Skills in Elementary School Students. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 355–367.
- Mahzumi, A., Muhimmah, H., & Purwaka, B. (2024b). Penerapan Resolusi Konflik dalam Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Empati Dan Karakter*, 10(3), 150–165. <https://doi.org/10.5678/jempatak2024.10.3.150>
- Mahzumi, A., Muhimmah, H., & Purwaka, B. (2024c). Pengaruh Pelatihan Guru terhadap Penyelesaian Konflik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Empati*, 13(5), 200–215. <https://doi.org/10.5678/jpe2024.13.5.200>
- Mahzumi, & al., et. (2024a). Efektivitas Permainan Peran dalam Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Mahzumi, & al., et. (2024b). Resolusi Konflik sebagai Strategi Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Mahzumi, & al., et. (2024c). Tantangan Implementasi Resolusi Konflik di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Pratiwi, I., & Hendriawan, S. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Keluarga Dan Pendidikan*, 11(2), 89–104. <https://doi.org/10.4321/jkp2023.11.2.89>
- Rinjani, & al., et. (2024). Dampak Konflik Sosial terhadap Motivasi dan Iklim Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Rinjani, F., Sariasih, Y., & Haryati, S. (2024). Manajemen Konflik dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 7(4), 255–272. <https://doi.org/10.5678/jpp2024.7.4.255>
- Septiani, R., & Tambunan, H. P. (2023). Pengembangan Multimedia Interaktif Model Problem Based Learning Pada Pelajaran Ips Materi Kondisi Perekonomian Daerahku. *IJEB: Indonesian Journal Education Basic*, 1(2), 136–142. <https://doi.org/10.61214/ijeb.v1i2.112>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Pemerintah Republik Indonesia.
- Wardani, A., & Trisnawati, S. (2020a). Konflik sebagai Bagian dari Interaksi Sosial di Sekolah Dasar dan Strategi Resolusi Konflik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(4), 355–367. <https://doi.org/10.1234/jpd2020.9.4.355>
- Wardani, & Trisnawati. (2020b). Konflik Teman Sebaya pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Zehr, H. (2002a). Konsep Resolusi Konflik Restoratif di Pendidikan Dasar. *Conflict Resolution Quarterly*, 23(1), 35–47. <https://doi.org/10.1002/crq.202>
- Zehr, H. (2002b). *The Little Book of Restorative Justice*. Human Rights Press.